

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kemiskinan merupakan ketidakmampuan untuk memenuhi kebutuhan dasar seperti makanan atau bukan makanan yang diukur berdasarkan sisi pengeluaran. Hal ini menjadi masalah yang sulit untuk diatasi. Pembangunan haruslah dipandang sebagai suatu proses multidimensional yang mencakup berbagai perubahan struktur sosial, sikap-sikap masyarakat, serta institusi-institusi nasional, disamping tetap mengejar akselerasi pertumbuhan ekonomi, penanganan ketimpangan pendapatan, dan pengentasan kemiskinan (Todaro dan Smith, 2006 dalam Dewi, 2017).

Berbagai kondisi yang mendeskripsikan masyarakat miskin seperti masih banyaknya anak-anak menderita kekurangan gizi, tingkat kesehatan yang buruk, tingkat buta huruf yang tinggi, lingkungan yang buruk dan masih kurangnya akses infrastruktur maupun pelayanan publik.

Hal ini dikarenakan adanya disparitas geografi serta kondisi sosial masyarakat yang beragam sehingga menyebabkan tingkat pendapatan tidak lagi menjadi tolak ukur utama dalam menghitung tingkat keberhasilan pembangunan. Namun demikian, keberhasilan pembangunan manusia tidak dapat dilepaskan dari kinerja pemerintah yang berperan dalam menciptakan regulasi bagi tercapainya

tertib sosial. Sebagai suatu proses, pembangunan tentu dilakukan dengan melihat kebutuhan-kebutuhan yang ada sekaligus merespon perubahan yang terjadi dalam masyarakat dan tuntutan-tuntutan pergeseran waktu akibat berkembangnya peradaban, sistem sosial kemasyarakatan, dan teknologi yang lebih maju.

Tujuan pembangunan manusia ialah untuk mengukur kesuksesan pembangunan dan kesejahteraan suatu wilayah dalam bidang pembangunan manusia. Indikator angka harapan hidup mengukur kesehatan, indikator angka melek huruf penduduk dewasa dan rata-rata lama sekolah mengukur pendidikan, dan indikator daya beli mengukur standar hidup. Ketiga indikator tersebut saling mempengaruhi satu sama lain, selain itu dapat dipengaruhi oleh faktor-faktor lain seperti ketersediaan kesempatan kerja yang ditentukan oleh pertumbuhan ekonomi, infrastruktur dan kebijakan pemerintah di wilayah kecamatan Lasiolat.

Salah satunya dengan mengarahkan berbagai kegiatan pembangunan ke daerah-daerah, khususnya pembangunan pada daerah yang relatif memiliki penduduk dengan tingkat kesejahteraan yang rendah. Pembangunan sendiri dilakukan secara terpadu dan berkesinambungan sesuai prioritas dan kebutuhan masing-masing daerah dengan akar dan sasaran yang telah ditetapkan melalui program pembangunan jangka pendek dan jangka panjang.

Kecamatan Lasiolat merupakan satu kecamatan di Kabupaten Belu, Provinsi Nusa Tenggara Timur. Kecamatan Lasiolat berjarak sekitar 25 Km kearah Timur dari Kota Atambua (Kabupaten Belu). Batas wilayah utara kecamatan Lasiolat berbatasan langsung dengan negara Timor Leste. Kecamatan Lasiolat ditinjau dari

aspek sosial, ekonomi, dan budaya tidak terlepas dari bidang Pendidikan. Pengembangan dan perubahan sektor pendidikan memerlukan pola pikir yang dilihat dari perbedaan masyarakat yang dulu dan sekarang. Pendidikan menjadi bagian dari perubahan sosial, ekonomi, dan budaya. Budaya yang baik akan meningkatkan pendidikan, sebaliknya pendidikan yang baik melalui pembelajaran akan turut menanamkan nilai-nilai sosial, ekonomi dan budaya yang berisi aturan sosial, kewajiban sosial, interaksi sesama manusia dan lingkungan sekitar.

Pendidikan berkaitan dengan pendapatan masyarakat dalam mengembangkan kehidupan masyarakat. Masyarakat tentunya menginginkan kehidupan yang layak seperti tercukupinya sandang, pangan, papan dan pendidikan yang cukup untuk menjalani hidup. Hidup manusia dituntut mencapai kehidupan yang layak (di atas garis kemiskinan).

Dengan adanya kepedulian terhadap pendidikan baik dari segi transformative atau pembiayaan pendidikan, diharapkan menjadi pilar utama dalam memajukan semua aspek baik aspek sosial, ekonomi, dan budaya di Kecamatan Lasiolat yang masih mempunyai rendahnya angka pendidikan. Keberadaan penduduk miskin di wilayah Kecamatan Lasiolat tidak akan membawa kemakmuran bagi wilayah tersebut sehingga wajib diberantas. Kemiskinan sendiri akan menimbulkan dampak yang bersifat menyebar (multiplier effects) terhadap aspek-aspek yang ada di masyarakat secara menyeluruh. Kemiskinan juga merupakan muara dari masalah sosial lainnya yang ada di lingkungan masyarakat, sehingga pemberantasan kemiskinan menjadi tantangan utama dalam pembangunan

ekonomi yang bukan terletak pada pendapatan yang dihasilkan di wilayah Kecamatan Lasiolat, tetapi peningkatan kualitas kehidupan penduduk di wilayah Lasiolat.

Kecamatan Lasiolat memiliki masalah kemiskinan dan kesejahteraan penduduk yang masih harus mendapatkan perhatian yang serius. Karena lapangan pekerjaan yang masih sangat terbatas, kelangkaan alat pemenuhan kebutuhan dasar ataupun sulitnya akses terhadap pendidikan dan pekerjaan sehingga menyebabkan terjadinya kemiskinan di Kecamatan Lasiolat. Permasalahan kemiskinan merupakan permasalahan yang kompleks dan bersifat multidimensional, oleh karena itu upaya-upaya pengentasan kemiskinan harus dilakukan secara benar, mencakup berbagai aspek kehidupan masyarakat, dan dilaksanakan secara terpadu.

Berikut ini adalah data penduduk miskin yang mendapat bantuan PKH di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu Tahun 2016-2019.

Tabel 1.1
Data Penduduk Miskin Yang Mendapat Bantuan PKH di Kecamatan Lasiolat Tahun 2016-2019

No	Tahun	Jumlah Penduduk	Jumlah Penduduk Miskin	Jumlah Penduduk Miskin Peserta PKH	Persentase Penduduk Miskin peserta PKH (%)
1	2016	6831	4756	231	14,76
2	2017	6928	4534	230	14,70
3	2018	23418	4315	590	37,72
4	2019	24974	4107	513	32,80
Total		62151	17712	1564	99,98

Sumber : Dinas Sosial Kab. Belu Tahun 2020

Sumber : Badan Pusat Statistik Kabupaten Belu Tahun 2020

Dari data diatas penduduk miskin peserta PKH di Kecamatan Lasiolat dari

tahun 2016-2019 cenderung mengalami fluktuasi. Pada tahun 2018 mengalami peningkatan sebanyak 590 orang sedangkan pada tahun 2017 mengalami penurunan sebanyak 230 orang. Hal ini terjadinya peningkatan yang disebabkan oleh penambahan anggota PKH yang baru dan penurunan disebabkan oleh tidak ada penambah anggota baru.

Dengan adanya Program Keluarga Harapan (PKH), maka diharapkan dapat memberikan kesempatan kepada masyarakat miskin yang ada di Kecamatan Lasiolat untuk ikut berperan serta dalam membangun bidang pendidikan dan kesehatan. Masih terjadi rendahnya sumber daya manusia di Kecamatan Lasiolat mengakibatkan kualitas sumber daya manusia yang masih rendah dan rendahnya daya saing dalam merebut peluang kerja. Hal ini menjadi penyebab tingginya angka kemiskinan dikarenakan masyarakat di Kecamatan Lasiolat yang tingkat pendidikannya yang masih sangat rendah cenderung tidak memiliki keterampilan, wawasan dan pengetahuan yang kurang memadai untuk kehidupannya. Sedangkan dalam dunia kerja, pendidikan adalah modal untuk bersaing dalam mendapatkan kesejahteraan nantinya. Oleh sebab itu, terjadi banyak masyarakat yang menganggur dan penyebab kemiskinan yang di sebabkan oleh tingkat pendidikan yang rendah ini.

Berikut ini adalah data pendidikan di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu Tahun 2016-2019.

Tabel 1.2
Data Pendidikan Di Kecamatan Lasiolat
Tahun 2016-2019

Tahun	Tingkat Pendidikan		
	SD	SLTP	SLTA
2016	1122	449	347
2017	1050	506	259
2018	997	467	209
2019	904	469	303
Total	4073	1891	1118

Sumber : BPS Kab. Belu Tahun 2020

Berdasarkan data tingkat pendidikan di atas, jumlah penduduk di Kecamatan Lasiolat yang telah menempuh pendidikan Sekolah Dasar (4.073 orang), SLTP (1.891 orang) dan SLTA (1.118 orang). Data tabel 1.2 diatas menunjukkan pendidikan Sekolah Dasar lebih banyak dibandingkan dengan penduduk yang telah menempuh Sekolah Menengah Pertama, maupun SMA/ sederajat. Hal ini disebabkan oleh pendapatan masyarakat yang masih sangat rendah, ketidakmampuan masyarakat dalam mencapai pendidikan yang lebih tinggi, kurangnya kesadaran dari masyarakat di wilayah Kecamatan Lasiolat dan minimnya pengetahuan tentang pentingnya pendidikan, sehingga dengan bantuan dana PKH akan mensejahterakan masyarakat terutama dalam bidang pendidikan.

Faktor sosial ekonomi seperti pendidikan, pengetahuan tentang kesehatan (gizi) dan kemiskinan merupakan faktor yang mempengaruhi mortalitas dalam masyarakat. Faktor pendidikan ibu merupakan faktor pengaruh yang kuat terhadap kematian bayi. Hal ini disebabkan karena kekurangan asupan gizi pada ibu dan bayi. Kekurangan gizi akan cenderung berdampak pada kematian bayi dan ibu bila kebutuhan gizi dalam kehidupan sehari-hari tidak terpenuhi.

Kematian pada ibu dan bayi masih mengalami fluktuasi yang dijumpai di

wilayah di Kecamatan Lasiolat. Hal ini terjadi karena banyak keluarga yang kurang mampu atau miskin yang tidak bisa melakukan proses persalinan di puskesmas terdekat di Kecamatan Lasiolat. Dengan adanya dana bantuan PKH bisa merubah kebiasaan pada masyarakat kurang mampu atau masyarakat miskin, sehingga mengurangi angka kematian bayi dan ibu yang masih cenderung mengalami peningkatan.

Berikut ini adalah data angka kematian ibu dan bayi di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu Tahun 2016-2019.

Tabel 1.3
Data Angka Kematian Ibu dan Bayi di Kecamatan Lasiolat
Tahun 2016-2019

No	Tahun	Angka kelahiran bayi	Angka kematian ibu	Angka kematian bayi
1	2016	123	-	-
2	2017	139	-	1
3	2018	171	1	3
4	2019	151	-	3
Total		584	1	7

Sumber : Data Program KIA UPTD Puskesmas Aululik Tahun 2020

Dari data diatas dilihat bahwa angka kematian pada ibu dari tahun 2016, 2017 dan 2019 tidak mengalami kasus sedangkan pada tahun 2018 mengalami kasus kematian ibu sebanyak 1 orang, dan kematian bayi pada tahun 2016 tidak mengalami kasus sedangkan pada tahun 2017 mengalami kasus sebanyak 1 orang, dan tahun 2018-2019 mengalami kasus sebanyak 3 orang. Dilihat dari sisi masyarakat, masyarakat kurang menyadari tentang pentingnya kesehatan dan cara hidup masyarakat di Kecamatan Lasiolat masih kurang untuk mementingkan pola hidup bersih sehingga mudah sekali terserang penyakit.

Hal lain yang menyebabkan kemiskinan yang terjadi di kecamatan Lasiolat adalah budaya (adat istiadat). Adat istiadat merupakan kebiasaan yang secara turun temurun telah diwariskan oleh leluhur. Budaya atau kebiasaan ini mengakibatkan masyarakat menjadi miskin karena tuntutan tradisi (Belis) yang sangat mahal. Adat istiadat yang dimaksud disini adalah belis. Belis adalah nilai tukar atau jumlah uang yang harus diberikan oleh seorang pria kepada pihak perempuan dalam jumlah yang besar, sehingga masyarakat lebih mengutamakan adat dibandingkan dengan pendidikan maupun kesehatan.

Kehidupan masyarakat di Kecamatan Lasiolat dengan notabene adalah petani dimana masyarakat masih dikategorikan kedalam golongan keluarga miskin. Akan tetapi masyarakat ini lebih banyak mementingkan kebiasaan adat (belis, pesta-pesta dan acara adat lainnya). Apabila masyarakat tidak mementingkan adat maka masyarakat itu dikatakan tidak mempunyai apapun, sehingga masyarakat harus tetap berusaha untuk memberikan apa yang ditargetkan. Hal ini akan mengakibatkan masyarakat miskin di Kecamatan Lasiolat lebih banyak, sehingga kesejahteraan masyarakat dikategorikan kedalam golongan yang kurang mampu.

*Berdasarkan latar belakang diatas penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “**Analisis faktor-faktor yang mempengaruhi tingkat kemiskinan di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu**”.*

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang diatas yang menjadi rumusan permasalahan

dalam penelitian ini adalah:

1. *Apakah Pendidikan (X1) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu.*
2. *Apakah Kesehatan (X2) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu.*
3. *Apakah Budaya (X3) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu.*
4. *Apakah pendidikan (X1), kesehatan (X2), dan budaya (X3) berpengaruh terhadap tingkat kemiskinan (Y) di kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu.*

1.3 Tujuan Penelitian

Sesuai dengan rumusan masalah diatas, maka tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. *Untuk mengetahui pengaruh pendidikan (X1) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu.*
2. *Untuk mengetahui pengaruh kesehatan (X2) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu.*
3. *Untuk mengetahui pengaruh budaya (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu.*
4. *Untuk mengetahui pengaruh pendidikan (X1), kesehatan (X2) dan budaya (X3) terhadap tingkat kemiskinan (Y) di Kecamatan Lasiolat Kabupaten Belu.*

1.4 **Manfaat Penelitian**

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. *Manfaat Akademis*

Bagi Pembaca, penelitian ini dapat menjadi bahan acuan bagi mahasiswa maupun masyarakat umum terutama kecamatan Lasiolat dan dapat memberikan referensi bagi pihak perpustakaan sebagai bahan bacaan yang dapat menambahilmupengetahuan bagi pembaca.

2. *Manfaat Praktis*

Bagi Pemerintah Daerah, Penelitian ini diharapkan menjadi sumbangan pemikiran dan pertimbangan dalam menyusun kebijakan dimasa yang akan datang.

3. *Bagi peneliti*

Penelitian ini dapat memberikan tambahan pengalaman pengetahuan, dan untuk dapat memenuhi persyaratan guna memperoleh gelar sarjana pada Fakultas Ekonomi dan Bisnis Program studi Ekonomi Pembangunan Universitas Timor.

